

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam suatu wilayah atau daerah tidak luput dari budaya di mana memiliki arti suatu cara hidup yang berkembang serta dimiliki sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat karena segala sesuatu terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimilikinya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem Agama, politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.¹

Dalam kebudayaan manusia mengemukakan, norma-norma apa yang akan dijunjung dalam kehidupannya bahkan menunjukkan siapa yang dipilihnya dan kepada siapa dia berbakti. Sejarah kebudayaan adalah gelangan pertempuran antara kerjaan Allah dan kerajaan kegelapan disini ditunjukkan bagaimana hubungan etika dan kebudayaan. Di dalam kebudayaan itu, manusia bertindak sebagaimana terhadap alam, ia membedakan dirinya terhadap alam dan menundukkan alam kepada dirinya sendiri.² Dalam berbagai suku di Indonesia terdapat pula perbedaan seperti keyakinan, budaya serta adat-istiadat disetiap tempat salah satunya ialah budaya dalam wilayah adat di Toraja.

¹ Th. Kobong , "Aluk, Adat dan kebudayaan Toraja dalam perjumpaannya dengan Injil", (Jakarta: Institut Theologia Indonesia. 1992), 24,25.

² J. Verkuly, "Etika Kristen Budaya", (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1992), 11.

Bagi suku Toraja dikenal adanya dua upacara yang berbeda yaitu *Aluk Rambo Solo'* dan *Aluk Rambu Tuka'*. Upacara *Rambu Tuka'* adalah upacara keselamatan dan kehidupan sedangkan Upacara *Rambu Solo'* atau *Alu' Rampe Matampu'* adalah upacara kematian sampai pada pemakaman.³ Dalam upacara adat *Rambu Solo'* bagi orang Toraja dikenal berbagi ritus termasuk *Mangriiu' Batu* (menarik batu) yang masih dilakukan sampai pada saat ini. *Mangriiu' Batu* ialah salah satu ritual yang melekat pada prosesi pemakaman sekaligus merupakan status kebangsawan di Toraja . Dalam upacara ini tidaklah memakan biaya yang sedikit sehingga membuat upacara ini tidak dilakukan semua orang atau sangat langka (sakral) hanya dilakukan *Tana' Bulaan*. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan bahwa selain sebagai status sosial Sang penyelenggara upacara tersebut merupakan dharma warga setempat untuk didekasih mereka kepada arwah leluhur.

Mangriiu' Batu bagi orang yang ada di Kecamatan Kesu' adalah suatu budaya yang sudah melekat mulai dari leluhur terdahulu yang sampai pada hari ini masih dilakukan. Penduduk yang ada dalam Kecamatan Kesu' bila melakukan prosesi *Mangriiu' Batu* mereka mengucapkan kata-kata yang bisung atau tidak seharusnya dikatakan yaitu bicara kotor (*Kada Marota'*). Mereka bergotong royong sambil menarik batu berukuran kurang lebih lima ton sembari meneriakkan yel-yel berupa nyanyian dan syair. Masyarakat di

³ L.T. Tangdilintin, "Toraja dan Kebudayaan", (Tana Toraja: Yayasan Lepongan Bulan.1980), 104.

Kecamatan Kesu' meyakini bahwa batu tersebut tidak akan berpindah jikalau tidak mengucapkan hal-hal demikian. Oleh karena itu para pakar, pemangku adat dan semua orang yang memegang peranan dalam wilayah (*tondok*) bahwa hal tersebut adalah suatu budaya. Hal ini pun yang menjadi realita awal penulis untuk mengamati dan mengkaji lebih dalam tentang Ritus *Mangriiu' Batu* yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata yang bisings (*kada marota'*) diangkat sebagai suatu budaya. Dengan melihat permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul "Tinjauan Teologis Etis tentang Ritus *Mangriiu' Batu* dalam Acara *Rambu Solo'* di Kecamatan Kesu'".

Ritus *mangriiu' batu* bagi wilayah adat kesu' dilakukan dengan hal-hal yang bisings (*kada marotak*). Bicara kotor dalam dalam ritus *mangriiu' batu* adalah budaya yang aslih untuk pembangkit semangat dan tidak ada maksud lain. Menurut Bastian Sarapang SH pada awal mulanya manusia di Toraja belum mengenal adanya Bahasa Indonesia satu, dua dan tiga (1,2 dan 3) karena pada tahun 1913 barulah bangsa Belanda masuk ke Toraja sehingga beliau meyakini bahwa tidak akan ada orang Toraja sebelum tahun 1913 yang sudah mengetahui dan mengenal Bahasa Indonesia. Pada mulanya pendahulu bagi masyarakat Toraja suda mengenal adanya *mangriiu' batu* dan suda ada pula *sengonya*, jika sementara kegiatan ini dilakukan dan batu simbuang yang hendak ditarik dan tidak berpindah dari dari tempat semula maka pemangku adat segera memanggil perempuan untuk naik diatas batu

dan *kalili' dodona* akan tetapi itu hanya berlaku pada awal mulanya masyarakat Toraja melaksanakan ritus mangriu' batu sehingga tidak dilakukan lagi pada masa sekarang. Karena peradaban yang suda berkembang dan pergeseran nilai budaya yang mempengaruhi maka bicara kotor sudah tidak enak lagi didengarserta tidak sesuai lagi demgan manusia yang sekarang ini. Sebelum ritus mangriu' batu dilakukan pemangku adat mengucapkan kata umpatan bagi semua masyarakat ialah *ladi lepe' bulaan tu talingammi* akan tetapih khusus untuk hari itu saja.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah ialah:

1. Apa nilai yang terkandung dalam ritus *Mangriu' Batu* dalam Acara *Rambu Solo'* di Kecamatan Kesu'?
2. Manfaat yang terkandung dalam ritus *Mangriu' Batu* dalam Acara *Rambu Solo'* di Kecamatan Kesu'?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yaitu:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam ritus *Mangriu' Batu* dalam acara *Rambu Solo'* di Kecamatan Kesu.
2. Mendeskripsikan manfaat yang terkandung dalam ritus *Mangriu' Batu* dalam acara *Rambu Solo'* di Kecamatan Kesu'.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoretis

Dalam tujuan diharapkan dapat memberi sumbangsih pemikiran bagi para pembaca. Secara khusus para cendekiawan ataupun mahasiswa yang khususnya menaruh minat pada bidang praktika yang berhubungan dengan ilmu Adat dan Budaya Toraja.

2. Manfaar Praktis

Kemudian secara praktis, tulisan ini memberi sumbangsih pemikiran bagi masyarakat luas khususnya yang ada di dalam lingkup Kecamatan Kecu' mengenai Prosesi Mangriu' Batu.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang masalah yang dikaji, rumusan masalah yang merupakan inti dari masalah yang akan dikaji disertai dengan tujuan penelitian yang kelak dapat menghasilkan manfaat dari penulisan, dan menyertakan sistematika penulisan untuk kekonsistenan penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini penulis memaparka arti mangriu' batu dan juga manfaat mangriu' batu dalam upacara rambu tuka' yang berkaitan dengan karya ilmiah yang penulis kaji.

Bab III Metodologi Penelitian, yang di dalamnya diuraikan tentang jenis metode penelitian, gambaran umum tempat penelitian, waktu penelitian, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data.

Bab IV Pemaparan dan hasil analisis.

Bab V Kesimpulan dan saran.